

TEORI PRAKTIS MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

Iwan Kuswandi

Kata Pengantar:

M. Najib Yuliantoro

Pendidik di Fakultas Filsafat UGM



LINTAS NALAR

Teori Praktis Menyusun Proposal Penelitian

© 2017, Lintas Nalar

xii + 52 hlm; 14,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-50062-4-1

Cetakan ke 1, Agustus 2017

Penulis:

Iwan Kuswandi

Perancang Sampul & Tata Letak Isi:

Tim Kreatif Lintas Nalar

Diterbitkan oleh:

Lintas Nalar, CV

Alamat:

Jl. Ki Pemanahan - Kampung Jagangrejo

Pelemwulung - Kec. Banguntapan

Bantul, D.I. Yogyakarta

Tlp. 0274-2841901

email: lintasnalar@gmail.com

KATA PENGANTAR

Menyemai Tradisi Riset Secara Sungguh-Sungguh

M. Najib Yuliantoro

Pendidik di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Sudah menjadi lumrah, kemudahan akses informasi saat ini menyebabkan generasi kita terjebak pada cara kerja instan. Celakanya, fenomena tersebut juga menjangkiti sebagian mahasiswa, dosen, dan peneliti di tanah air. Mereka dengan mudah mengambil sumber dari suatu referensi secara apa adanya, kemudian diakui sebagai hasil pemikirannya tanpa menyebut sumbernya. Tak jarang pula seorang ilmuwan bergelar doktor atau profesor terpaksa dicopot gelarnya karena ketahuan melakukan “kejahatan ilmiah” baik berupa plagiarisme, melakukan riset bodong, atau hal-hal lain yang menciderai integritasnya sebagai ilmuwan.

Tak hanya di kalangan peneliti dan dosen, di kalangan mahasiswa pun tak sedikit ditemukan fenomena serupa. Mahasiswa mengambil pernyataan suatu gagasan tanpa menyebutkan sumber referensinya. Anehnya, mereka tidak sadar bahwa hal semacam itu merupakan plagiarisme. Tentu hal ini menyedihkan sebab itu artinya pemahaman mahasiswa terhadap apa yang disebut sebagai plagiarisme kurang cukup baik.

Menandai sekilas fenomena tersebut, kehadiran buku berjudul *Teori Praktis Menyusun Proposal Penelitian* karya Iwan Kuswandi ini pantas untuk diapresiasi. Buku ini berguna bukan saja untuk mahasiswa, dosen atau peneliti, namun juga kepada siapa saja yang ingin memahami cara mempersiapkan suatu penelitian secara sungguh-sungguh. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dipahami, ditambah tebaran referensi dari sumber-sumber terpercaya, sehingga menjadikan buku ini begitu berharga.

Buku ini memberi panduan tentang bagaimana memilih judul yang tepat, memetakan sumber referensi, merumuskan masalah dan hipotesis, menemukan *state of arts* suatu rencana penelitian dalam tinjauan pustaka dan landasan teori, serta menentukan metodologi yang biasa digunakan dalam menyusun suatu penelitian. Dengan memahami aspek-aspek krusial dalam penyusunan penelitian, diharapkan dapat meminimalisir mereka yang bercita-cita menjadi peneliti untuk tidak terjatuh pada jurang plagiarisme maupun riset abal-abal.

Mensitir pendapat John Ziman dalam karyanya yang mulai klasik, *Introduction to Science Studies* (1984), penulis sekadar ingin menitikpkan aspek-aspek penting yang sebaiknya perlu dijaga oleh mereka yang bercita-cita menjadi peneliti. Ziman menyebut aspek-aspek penting itu sebagai CUDOS: *curiosity, universality, disinterestedness, originality* dan *skepticism*.

Di luar aspek prosedural riset sebagaimana diulas secara gamblang dalam buku ini, setiap peneliti perlu mula-mula memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) dan daya imajinatif yang tinggi. Para ilmuwan tersohor dari Inggris, Stephen Hawking misalnya, menghabiskan waktu longgarnya untuk membaca novel, sebab diyakininya bahwa kisah-kisah yang terkandung di dalam novel atau cerpen dapat membangkitkan daya imajinatifnya dalam menyelami samudera ilmu fisika teoritis. Daya imajinatif yang tinggi juga akan membawa peneliti pada penemuan-penemuan yang otentik (*originality*). Sebab ia selalu tidak puas terhadap temuan-temuan riset sebelumnya (*skepticism*).

Karena daya ingin tahu yang kuat itulah, peneliti secara otomatis memiliki sikap keterbukaan yang luas. Hasil risetnya tak mengenal kata final. Selalu terbuka terhadap kritik bahkan pengguguran dari hasil riset peneliti lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu penelitian memiliki sifat universal (*universality*), terbuka untuk diafirmasi, direvisi dan dinegasi dengan menggunakan metode yang sama untuk menghasilkan temuan ilmiah yang lebih berkualitas.

Memang kadang ditemukan fenomena peneliti terjatuh pada iming-iming kapital sehingga hal tersebut mempengaruhi kualitas proposal penelitian yang disusun dan bahkan kualitas hasil penelitian. Tebal halaman riset bergantung pada seberapa tebal uang yang diberikan, biarpun peneliti tak boleh naif bahwa uang dan fasilitas riset juga memiliki arti penting bagi kelancaran suatu proses penelitian.

Namun demikian, seperti disebutkan Ziman, peneliti hendaknya dapat memisahkan secara jelas dan terukur bahwa aspek-aspek non-ilmiah seperti dana atau kepentingan non-ilmiah sama sekali tidak diperkenankan mempengaruhi proses penyusunan, pelaksanaan dan hasil penelitian (*disinterestedness*). Peneliti harus jujur, adil dan transparan dalam mengerjakan penelitiannya.

Komitmen peneliti untuk selalu menjaga integritasnya dalam mengerjakan penelitiannya dengan demikian menjadi mutlak diperlukan. Jika sikap ini dapat terus disemai, akan melahirkan sebuah tradisi riset yang terbiasa dikerjakan secara sungguh-sungguh; sebuah riset yang tak hanya bermanfaat untuk mengembangkan progresivitas ilmu pengetahuan, namun juga mampu memberikan dasar-dasar yang kokoh dalam mengembangkan metodologi penelitian, serta produk risetnya bisa digunakan oleh *stakeholders* untuk mengembangkan kebijakan publik berdasarkan validitas data dan nalar secara meyakinkan.

Berbasis pada genealogi sejarahnya, kontribusi peneliti terhadap pengembangan ilmu dan kemaslahatan publik merupakan hal yang mutlak. Akar pengembangan ilmu pengetahuan, menurut Jürgen Habermas (1972), berasal dari semangat *bios theoretikos*; sebuah jalan pendidikan jiwa untuk membebaskan manusia dari perbudakan pendapat (*doxa*). Melalui jalan ilmu pengetahuan (*theoria*), manusia diharapkan mampu meraih otonominya, menggapai kebijaksanaan dalam kehidupannya, dan kebajikan tersebut selalu inheren *berada* dalam kehidupan praktis manusia. Aspek emansipatoris dalam ilmu inilah yang perlu terus dijaga oleh peneliti-ilmuwan. Maka, jika suatu penelitian dijalankan dengan tak lagi bersandar pada aspek emansipatoris pada kemanusiaan, maka ilmu yang dihasilkan otomatis menjadi sama sekali tak bernilai betapapun canggih ilmu tersebut.

Kesungguhan dalam menjaga proses dan orientasi penelitian perlu didukung pula dengan mengembangkan komunitas ilmiah yang solid. Sering kita dengar banyak riset bermutu di Indonesia yang tak berlanjut karena tak kondusifnya komunitas riset di sekitar ilmuwan. Sehingga hal tersebut menjadikan ilmuwan yang berkualitas memilih karir di negara lain yang dianggapnya lebih menjanjikan, meskipun tak sedikit pula ilmuwan yang memilih bertahan di dalam negeri dengan komunitas dan fasilitas riset seadanya.

Karena itulah pengembangan tradisi riset tak lagi cukup hanya bersandar pada aspek-aspek prosedural dalam penyusunan proposal riset—sebagaimana diulas secara baik

oleh penulis buku ini—namun, secara sosiologis-etis, juga perlu didukung oleh tradisi riset yang sungguh-sungguh dan bernafas panjang oleh baik peneliti sendiri, komunitas ilmiah, serta otoritas lain yang diperlukan sebagai *support system* dalam rangka mengembangkan tradisi keilmuan yang kontinu, bermutu dan berintegritas.

Yogyakarta, 14 Agustus 2014